

**ANALISIS STRUKTUR AGRARIA DALAM USAHA BUDIDAYA
RUMPUT LAUT DI KEPULAUAN TANAKEKE, TAKALAR.**

**Analysis of Agrarian Structure in the Seaweed Cultivation in
Tanakeke Islands, Takalar**

AGUNG RAKA PRATAMA



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALYSIS OF AGRARIAN STRUCTURE IN THE SEAWEED
CULTIVATION IN TANAKEKE, TAKALAR**

**Analisis Struktur Agraria dalam Usaha Budidaya Rumput Laut
di Kepulauan Tanakeke, Takalar.**

AGUNG RAKA PRATAMA

L012211014

TESIS


**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN TESIS


Judul Thesis : Analisis Struktur Agraria dalam Usaha Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Tanakeke, Takalar.
Nama Mahasiswa : Agung Raka Pratama
Nomor Induk : L 012 21 1014
Program Studi : Ilmu Perikanan

Thesis telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama


Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si
NIP. 19710422 200501 1 001

Pembimbing Anggota

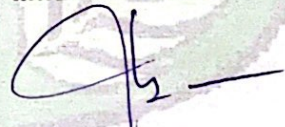

Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA
NIP. 19621118 198702 1 001

Dekan

Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan


Prof. Safruddin, S.Pi., MP., Ph.D.
NIP. 19750611 200312 1 003

Ketua Program Studi
Ilmu Perikanan


Dr. Ir. Badraeni, M.P.
NIP. 19651023 199103 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Raka Pratama

NIM : L 012 21 1014

Program Studi : Ilmu Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa thesis dengan Judul: "Analisis Struktur Agraria dalam Usaha Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Tanakeke, Takalar" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali digunakan sebagai acuan dalam naskah ini, yang artinya sumber disebutkan sebagai referensi dan dituliskan pula di Daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan terkait (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 11 Maret 2024



Agung Raka Pratama
NIM. L 012 21 1014

PERNYATAAN KEPEMILIKAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Raka Pratama

NIM : L 012 21 1014

Program Studi : Ilmu Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi thesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai pemilik tulisan (*author*) dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan thesis ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 11 Maret 2024

Mengetahui,



Dr. Ir. Badraeni, M.P.

NIP. 19651023 199103 2 001

Penulis



Agung Raka Pratama

NIM. L 012 21 1014

ABSTRAK

Agung Raka Pratama. L012211014. “Analisis Struktur Agraria dalam Usaha Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Tanakeke, Takalar” di bimbing oleh **Andi Adri Arief** sebagai pembimbing utama dan **Ambo Tuwo** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan agraria di kepulauan Tanakeke setelah introduksi rumput laut dan implikasinya terhadap pola produksi dan reproduksi kelas dalam usaha budidaya rumput laut. Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Tanakeke yang berlangsung pada bulan Oktober 2022- Juni 2023. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan skunder. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Data yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap diantaranya; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk perubahan agraria setelah budidaya rumput laut berkembang di Kepulauan Tanakeke, diantaranya; transformasi mata pencaharian, privatisasi laut dan perubahan struktur agraria, komodifikasi laut, komodifikasi tenaga kerja pedesaan, dan bentuk-bentuk eksklusif yang muncul. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bagaimana perubahan agraria yang berlangsung berimplikasi pada pola produksi dan reproduksi kelas petani rumput laut di Kepulauan Tanakeke.

Kata Kunci: Rumput laut, perubahan agraria, diferensiasi kelas, petani rumput laut, kepulauan Tanakeke

ABSTRACT

Agung Raka Pratama. L012211014. "Analysis of Agrarian Structure in the Seaweed Cultivation in Tanakeke Islands, Takalar" supervised by **Andi Adri Arief** as the main supervisor and **Ambo Tuwo** as a member supervisor.

This study aims to analyze agrarian changes in the Tanakeke islands after the introduction of seaweed and its implications for production patterns and class reproduction in seaweed farming. This research was conducted in Tanakeke Islands which took place in October 2022- June 2023. The type of research used in this research is descriptive qualitative type. This research uses primary and secondary data. Data collection methods were carried out through observation, interviews and literature studies. The data obtained were analyzed in several stages including data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show various forms of agrarian change after seaweed cultivation developed in the Tanakeke Islands, including; livelihood transformation, sea privatization and changes in agrarian structure, commodification of the sea, commodification of rural labor, and emerging forms of exclusion. In addition, this study also found how the ongoing agrarian changes have implications for the production and reproduction patterns of the seaweed farming class in the Tanakeke Islands.

Keywords: Seaweed, agrarian change, class differentiation, seaweed farmers, Tanakeke islands

KATA PENGANTAR



Penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta inayah-Nya, yang karena-Nya, penulis diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul “Analisis Struktur Agraria dalam Usaha Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Tanakeke, Takalar” sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada program studi Ilmu Perikanan, Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Pada penyusunan tesis ini tentunya penulis sadar akan banyak ditemukan kekurangan pada laporan ini. Baik itu dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas bahan observasi yang penulis tampilkan. Dengan sepenuh hati, penulis pun sadar bahwa tesis ini masih penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, oleh sebab itu penulis memerlukan saran serta kritik yang membangun yang dapat menjadikan tesis ini lebih baik kedepannya.

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua saya yang tercinta (Herman Sukri dan Hartati) yang telah tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang, cinta, doa, perhatian, dukungan moral dan materil yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk mengasuh, mendidik, membimbing dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan dibarengi alunan doa yang tiada henti agar penulis dapat sukses kedepannya. Untuk saudara (i) ku Eli Erma Malinda, Nurliana Malinda, dan Wahyu Andika Saputra yang memberikan semangat dan dukungannya selama ini. Serta keluarga besarku, terima kasih atas dukungannya selama ini.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si. selaku Ketua Komisi Penasihat dan Prof. Dr. Ir. AmboTuwo, DEA sebagai anggota komisi penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, mulai dari penyusunan proposal hingga selesainya penulisan tesis ini.
2. Tim penilai/ penguji, Dr. Andi Amri, S.Pi., M.Sc, Prof. Dr. Ir. Mardiana. E Fachry, M.S., Abdul Wahid, S.Pi., M.Si yang telah banyak memberikan masukan dan saran.
3. Prof. Safruddin, S.Pi., MP., Ph.D. selaku dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah memberikan arahan.

4. Dr. Ir. Badraeni, M.P. selaku ketua program studi Magister Ilmu Perikanan yang telah memberikan arahan.
5. Teruntuk kawan-kawan saya di Perkumpulan Cita Tanah Mahardika yang telah memberi semangat dan support dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Teruntuk kawan-kawan saya di lingkaran belajar Redbooks yang telah memantik saya untuk terus berfikir kritis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Teruntuk teman-teman saya di HMI Komisariat Perikanan Unhas Cabang Makassar Timur atas dukungan dan supportnya selama ini.
8. **Seluruh informan** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data samai pada penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 11 Maret 2024

Agung Raka Pratama

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN KEPEMILIKAN TULISAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Konsep Agraria dan Struktur Agraria.....	4
B. Sumber Daya Agraria di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.....	6
C. Karakteristik Usaha Budidaya Rumput Laut	7
D. Produksi dan Reproduksi	9
1. Produksi dan Cara Produksi	9
2. Reproduksi	11
E. Kerangka Pikir.....	12
F. Defenisi Operasional	13
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	15
A. Waktu dan Tempat.....	15
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
C. Metode Pengambilan Sampel	16
D. Sumber Data	16
E. Teknik Pengumpulan Data	17
F. Analisis Data	18
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	20
A. Gambaran Umum Kepulauan Tanakeke	20
1. Letak geografis dan Administratif Kecamatan Tanakeke	20
2. Sejarah Tanakeke	21

3. Bajak Laut : Cerita Perompakan di Tanakeke.....	23
B. Gambaran Umum Pulau Penelitian.....	24
1. Sejarah Rewataya dan Labbotallua.....	24
2. Mata Pencaharian.....	25
3. Air Bersih.....	29
4. Akses pangan.....	31
5. Akses Listrik : PLTS dan Mesin Genset.....	33
6. Minimnya akses pendidikan.....	34
7. Budaya.....	35
V. HASIL PENELITIAN.....	37
A. Sejarah Rumput Laut di Tanakeke.....	37
B. Perkembangan Teknologi Budidaya; Dari Rakit ke Tali Rawai.....	40
C. Siklus Produksi.....	42
D. Kondisi Teknis Produksi Budidaya Rumput Laut dan Produktivitasnya.....	44
1. Lahan Budidaya.....	44
2. Jenis Rumput Laut.....	46
3. Tali Bentangan.....	47
4. Bibit.....	48
E. Rantai Pemasaran Rumput Laut di Tanakeke.....	48
VI. PEMBAHASAN.....	50
A. Rumput Laut dan Transformasi Agraria di Tanakeke.....	50
1. Transformasi Mata Pencaharian; Booming Komoditas dan Dinamika Penghidupan Orang Tanakeke.....	51
2. Privatisasi laut, Perubahan Struktur Agraria dan Skema-skema Pengaturannya.....	55
3. Komodifikasi Laut; Jual Beli Lahan Budidaya.....	67
4. Komodifikasi tenaga kerja; dari kerja bersama ke kerja upahan.....	74
5. Eksklusi dalam Budidaya Rumput Laut.....	78
B. Diferensiasi Kelas Petani Rumput Laut.....	83
1. Lokasi Kelas dan Hubungan Kelas dalam Petani Rumput Laut.....	83
2. Karakteristik Kelas Petani Rumput Laut.....	87
3. Hubungan Kelas dalam Usaha Rumput laut di Tanakeke.....	90
C. Dinamika Kelas dan Produksi dalam Usaha Rumput Laut.....	92
1. Pola Penguasaan Lahan.....	92
2. Kelas dan Hubungan Tenaga Kerja di Pedesaan.....	96
3. Akses Kredit.....	97
4. Output Produksi.....	100
D. Reproduksi Kelas.....	101

1. Kelas Petani Kaya dan Akumulasinya	101
2. Petani Produsen Komoditas Kecil dan Reproduksi Sederhana	105
3. Kelas Pekerja dan Siasat Bertahan Hidup	106
E. Kerangka Temuan Penelitian	108
VII. KESIMPULAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Budidaya Rumput Laut	9
Tabel 2. Keterkaitan Tujuan Dengan Metode Penelitian	17
Tabel 3. Keterkaitan Antara Tujuan, Empat Pertanyaan Kunci, dengan Teknik Analisis Data	18
Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Takalar	20
Tabel 5. Luas Daerah Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kepulauan Tanakeke	21
Tabel 6. Akses air bersih (PDAM) menurut kecamatan yang ada di kabupaten Takalar	29
Tabel 7. Bangunan Infrastruktur Pendidikan yang ada di Pulau Penelitian	35
Tabel 8. Jenis lahan, Musim Tanam, dan Produktivitas Rumput Laut	45
Tabel 9. Posisi Kelas Petani Rumput Laut di Tanakeke	86
Tabel 10. Posisi kelas dalam pola penguasaan lahan	95
Tabel 11. Posisi kelas dan akses kredit	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Kerangka Pikir Penelitian	12
Gambar 2. Peta Sebaran Budidaya Rumput Laut di Takalar (Rahadiati et al., 2018)..	15
Gambar 3. Konstruksi bangunan rakit yang digunakan di Tanakeke pada tahun 1987-1990.....	40
Gambar 4. konstruksi bangunan metode tali rawai yang digunakan petani rumput laut di Tanakeke	41
Gambar 5. Rantai Pemasaran Rumput Laut di Tanakeke.....	48
Gambar 6. Perubahan penggunaan lahan di Tanakeke dari tahun 1972-2013 merujuk pada data Global Forest Watch dalam (Hidayat & Rachmawatie, 2021).....	53
Gambar 7. Ilustrasi proses privatisasi laut, perubahan struktur agraria dan skema pengaturan hak penguasaan	56
Gambar 8. Penampakan ruang laut di Kepulauan Tanakeke setelah dikapling	57
Gambar 9. Harga rumput laut di Tanakeke tahun 1987-2000	58
Gambar 10. Diagram transaksi lahan budidaya di Tanakeke tahun 1996- 2021	67
Gambar 11. Sekelompok perempuan sedang mengikat rumput laut.....	75
Gambar 12. Transformasi upah buruh pengikat dari tahun 1987-2023	76
Gambar 13. Peta lahan budidaya dan jalur pelayaran yang diambil dengan menggunakan aplikasi SW Maps.....	82
Gambar 14. Kerangka Temuan Ilmiah	108

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil selama ini belum banyak dibahas secara komprehensif dalam diskursus mengenai isu-isu agraria (Ridwanuddin et al., 2022). Padahal konsep agraria memuat pengertian yang lebih luas, yakni suatu bentang alam yang mencakup keseluruhan kekayaan alami (fisik dan hayati) dan kehidupan sosial yang terdapat didalamnya (M. F. Sitorus, 2004). Sehingga, kajian agraria menitikberatkan pada hubungan-hubungan sosial dari pada aspek fisik lingkungan itu sendiri. Dalam hal ini, bagaimana sumber daya agraria dimanfaatkan secara sosial dan politik untuk pemenuhan kebutuhan atau sumber penghidupan orang atau sekelompok orang yang berada dalam lingkungan tersebut (Prawiranegara et al., 2021).

Dalam kehidupan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil terdapat sejumlah isu agraria yang menjadi persoalan penting sekaligus penyebab kemiskinan, yaitu ketimpangan struktur agraria di desa pesisir dan pulau-pulau kecil (Ridwanuddin et al., 2022). Kaitan antara kemiskinan dan ketimpangan struktur agraria, dipertegas oleh Prof Sajogyo dalam (Mahmud, 2019) yang mengatakan bahwa kemiskinan dibentuk oleh relasi yang timpang dalam struktur agraria, dan sebagai akibat dari warisan periode historis dan wilayah geografisnya.

Secara umum, isu agraria di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, menurut (Kusumastanto & Satria, 2011) bisa diklasifikasikan menjadi dua isu besar. Pertama, isu agraria di desa pesisir di pulau besar (*mainland*), kedua isu agraria di desa pesisir di pulau kecil (*small island*). Selain itu, terdapat dua isu kritis agraria di pesisir, yaitu isu kritis di tanah dan isu kritis di air. Pada sumber agraria di tanah, masalah agraria yang muncul misalnya mengenai status pemukiman, pola penguasaan areal tambak, pola penguasaan areal produksi garam, dan pola penguasaan areal mangrove. Sedangkan di wilayah perairan, masalah agraria terkait dengan pola produksi perikanan yang merusak, pencemaran ekosistem laut, dan hak-hak pengelolaan pesisir oleh nelayan.

Salah satu isu yang penting untuk dikaji yakni pemanfaatan sumber daya agraria dalam usaha budidaya rumput laut. Lahan budidaya yang digunakan merupakan wilayah perairan laut yang umumnya tidak terlalu jauh dari pemukiman penduduk yang di buat seperti petakan-petakan (pengavelingan) melalui tali yang di bentangkan dengan luasan tertentu. Fenomena pemanfaatan ruang laut dalam aktivitas budidaya menjadi penting karena dua alasan. Pertama, sumber daya agraria (laut) yang bersifat *open acces* akan memicu kompetisi setiap pihak untuk memanfaatkan potensi yang ada sehingga memungkinkan adanya penurunan kemampuan sumber daya untuk

memberikan manfaat bagi masyarakat (Muthohharoh, 2014). Kedua, permintaan pasar rumput laut global, dimana Indonesia menempati posisi kedua setelah Tiongkok, dengan volume ekspor tahun 2020 sebesar 195.574 ton dengan nilai mencapai USD279, 58 juta (KKP, 2021). Keduanya, bisa memicu kompetisi diantara pembudidaya dalam meningkatkan hasil produksi.

Dalam sejarahnya, budidaya rumput laut di Indonesia setidaknya telah di mulai sejak tahun tahun 1967 dan berkembang sejak tahun 1980-an. Perkembangan budidaya rumput laut di Indonesia berdampak secara sosial dan ekonomi. Disatu sisi, budidaya rumput laut begitu dibanggakan sebagai solusi krisis sumber daya perikanan, sebagai sumber energi terbarukan (Erna, 2016), menyerap tenaga kerja baru, dan sebagai mata pencarian alternatif (H. Sitorus, 2018) ; (Saleh, 2019) ; (Maulana, 2018) ; (Ilmi, 2020), terutama saat Covid -19 melanda dunia (Langford et al., 2021) . Di lain sisi, budidaya rumput laut telah mengakibatkan beragam masalah agraria. Masalah agraria demikian mewujud dalam bentuk ketimpangan penguasaan lahan (Mardika et al., 2021), komodifikasi ruang laut melalui jual beli lahan atau lokasi budidaya (S. S. Nur & Saleng, 2013), dan kemiskinan, terutama bagi rumah tangga pembudidaya yang memiliki luas lahan yang sempit atau bahkan mereka yang tidak memiliki lahan budidaya (Arsyad et al., 2014).

Sulawesi selatan dinobatkan sebagai sentra produksi rumput laut di Indonesia yang dianggap sangat potensial. Menurut Tangko (2009) luas lahan potensial untuk budidaya sebesar 193.700 ha yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Kenyataannya, akses lahan budidaya seringkali sangat sulit, seseorang yang tidak memiliki lahan harus membeli terlebih dahulu untuk memulai usaha ini. Fenomena demikian telah terjadi di Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar.

Kepulauan Tanakeke sendiri terdiri gugusan pulau-pulau kecil, beberapa diantaranya saling berdekatan. Budidaya rumput laut telah berkembang di kepulauan Tanakeke sejak tahun 1980-an hingga sekarang. Pada masa awal, akses terhadap lahan budidaya tidak terlalu sulit, karena masih tersedia lahan yang kosong. Seiring pertumbuhan penduduk usaha budidaya rumput laut semakin banyak diminati, hal ini mendorong masyarakat untuk melakukan pengkaplingan atas ruang laut untuk membuat lahan budidaya. Kondisi tersebut berjalan kian menerus. Sekarang ini, ketersediaan lokasi sudah tidak ada. Disisi lain, kebutuhan akan lahan tak pernah berkurang dikarenakan masyarakat semakin bergantung pada rumput laut sebagai sumber nafkah rumah tangga. Kepemilikan dan penguasaan lahan budidaya menjadi masalah agraria di Kepulauan Tanakeke.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini hendak menganalisis struktur agraria dalam usaha budidaya laut di Kepulauan Tanakeke. Untuk itu, konsep besar struktur

agraria akan disederhanakan dengan mempertanyakan bagaimana akses individu atau kelompok terhadap sumber agraria (ruang laut). Perbedaan akses individu atau kelompok dalam penguasaan sumber agraria, pada gilirannya menyangkut hubungan kerja dan proses produksi.

B. Rumusan masalah

Berangkat pada penjabaran latar belakang yang diurai di atas, maka penelitian ini kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian (rumusan masalah) yang lebih rinci yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan agraria setelah introduksi komoditas rumput laut di Kepulauan Tanakeke?
2. Bagaimana perubahan agraria membentuk sifat produksi rumput terhadap pola produksi dan reproduksi kelas di Kepulauan Tanakeke?

C. Tujuan Penelitian

Bertumpu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian (rumusan masalah) di atas, maka penelitian bertujuan untuk :

1. Menganalisis lintasan perubahan agraria setelah introduksi komoditas rumput laut di Kepulauan Tanakeke
2. Menganalisis implikasi perubahan agraria dalam pola produksi dan reproduksi kelas di Kepulauan tanakeke

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan yang bisa dijadikan rujukan untuk melihat perubahan agraria di Kepulauan Tanakeke melalui usaha budidaya rumput laut.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melahirkan kebijakan-kebijakan atau program untuk menyelesaikan masalah agraria, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan usaha budidaya rumput laut. Sehingga penelitian empiris mengenai masalah agraria dimaksudkan sebagai upaya untuk mendorong kebijakan agraria di pesisir dan pulau-pulau kecil.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Agraria dan Struktur Agraria

Selama ini, kajian mengenai agraria hanya diasosiasikan dengan tanah dan pertanian saja. Hal tersebut berdampak pada minimnya kajian agraria di sektor lain, misalnya kelautan dan perikanan. Menurut Sitorus (2004), kemandekan kajian agrarian di Indonesia disebabkan oleh adanya stigmatisasi “masalah agraria” sebagai “agenda komunisme” bersamaan dengan peralihan kekuasaan dari rejim Soeharto tahun 1996. sejak saat itu, pengertian agraria mengalami salah tafsir (*fallacy*) terutama sejak masa Orde Baru (Shohibuddin & Wiradi, 2009).

Secara etimologis, istilah “agraria” berasal dari sebuah kata dalam bahasa latin, “ager”, yang artinya : (a) lapangan ; (b) wilayah ; (c) tanah Negara. Dari defenisi tersebut, pengertian agraria bukan sebatas “tanah” dan “pertanian” saja. Menurut (Shohibuddin & Wiradi, 2009), kata “wilayah” dan “tanah Negara” menunjukkan arti yang lebih luas, karena didalamnya mencakup segala sesuatu yang terwadahi olehnya. Misalnya dalam kata “tanah Negara” disitu ada tumbuh-tumbuhan, ada air, ada sungai, mungkin juga ada tambang, ada hewan, dan, sudah barang tentu ada masyarakat manusia.

Istilah agraria sebenarnya sudah diatur dalam UUPA 1960. terutama di Ayat 1 sampai 5 pasal 1 UUPA 1960 memiliki rumusan yang jelas bahwa : “Bumi, air, dan ruang angkasa yang terkandung di dalamnya”. Selain permukaan bumi, juga tubuh bumi dibawahnya (ayat 4); juga yang berada di bawah air. Dalam pengertian air, termasuk laut (ayat 5). sekarang ini, banyak istilah-istilah yang populer digunakan seperti “sumberdaya alam”, “lingkungan”, “tata ruang” (dan entah apa lagi), semuanya itu pada hakikatnya hanyalah istilah-istilah baru untuk unsur-unsur lama yang sudah terkandung dalam UUPA (Shohibuddin & Wiradi, 2009). Pengaturan penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan sumberdaya agraria telah diamanatkan UUD 1945 dan UUPA agar tidak terjadinya monopoli oleh segelintir elit yang merugikan golongan ekonomi lemah, terutama petani (juga nelayan) kecil (Shohibuddin, 2018).

Dalam kajian atau penelitian mengenai agraria, istilah agraria dimaknai secara lebih spesifik, dimana tidak terlalu berfokus pada aspek fisik seperti lingkungan atau perairan laut. Melainkan bagaimana lingkungan itu dimanfaatkan secara sosial dan politik untuk pemenuhan atau pembentukan sumber penghidupan orang atau sekelompok orang yang ada disekitarnya, pengertian agraria dapat di rumuskan sebagai hubungan-hubungan antara orang atau sekelompok orang dengan lingkungan alam sekitarnya, atau antara orang atau sekelompok orang dengan atau kelompok lainnya yang terkait

dengan (penguasaan) lingkungan alam, yang terbentuk karena ketentuan-ketentuan budaya atau struktur sosial setempat (Prawiranegara et al., 2021).

Hubungan-hubungan antarpihak (subjek) dalam hal kepemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan atau peruntukkan sumber daya agrarian membentuk satu struktur yang disebut struktur agraria. Pada aras yang lebih luas struktur agraria merupakan gambaran dari struktur masyarakat (Sihaloho et al., 2016). Bagi (Sihaloho et al., 2016) pola penguasaan lahan menggambarkan struktur akses subyek agraria terhadap sumberdaya agraria. Pola penguasaan ini juga berhubungan dengan bagaimana hubungan subyeksubyek agraria dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya agraria yang ada.

Didalam masyarakat agraria terdapat berbagai hubungan-hubungan antara kelas-kelas sosial atau kelompok-kelompok yang berbeda-beda dimana terdapat pola-pola perilaku yang bisa di observasi. Sehingga penting dilakukan identifikasi terlebih dahulu dan dilakukan secara *rigid* akan menghasilkan sebuah penjelasan tentang kondisi masing-masing orang dan sekelompok orang, dengan parameter perbandingan yang dikehendaki (Prawiranegara et al., 2021).

Menurut Tuma dalam (Prawiranegara et al., 2021) terdapat tiga hal penting yang perlu dilihat dalam menganalisis struktur agraria, yaitu penguasaan, pola pengerjaan, dan batasan-batasan penguasaan dan skala operasinya. Ketiganya, akan saling berkaitan dan mempengaruhi hubungan-hubungan sosial dalam satu kesatuan masyarakat. Pertama, persoalan penguasaan. Bagi Tuma, penguasaan atas tanah (sumber daya agraria) akan membentuk satu sistem yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat yang ia sebut sebagai sistem penguasaan lahan. Sistem yang dimaksud Tuma, secara rinci dijelaskan oleh (Sihaloho et al., 2016). Sistem penguasaan mengacu pada tiga konsep penting, diantaranya : konsep kepemilikan (*ownership*), konsep penguasaan (*control* atau *holding*) dan konsep penggunaan atau pemanfaatan. Ketiga konsep tersebut akan menjelaskan siapa saja subjek yang bisa di kelompokkan dari masing-masing konsep yang di urai (kepemilikan, penguasaan, dan penggunaan). Konsep kepemilikan merupakan konsep yang menjelaskan orang atau sekelompok orang yang memiliki secara formal sebidang tanah atau sumber daya agraria. Selanjutnya, konsep penguasaan atau *control* merupakan konsep yang merujuk pada keadaan dimana orang atau sekelompok orang mengusahakan sebidang tanah secara terus-menerus, baik dengan bukti tertulis ataupun tidak tertulis. Misalnya, dalam bidang pertanian, seseorang bisa menguasai dalam artian memiliki kendali atas tanah orang lain melalui mekanisme tertentu yang disepakati oleh si pemilik. Seperti misalnya, dengan skema bagi hasil. Sedangkan, konsep penggunaan atau pemanfaatan merupakan bentuk penguasaan oleh subjek yang tidak diidentifikasi sebagai pemilik atau penguasa. Mereka adalah

sekelompok orang yang menjadi pemanfaat dari tanah yang tersedia melalui sistem pengupahan atau sebagai pekerja dari pemilik atau penguasa tanah. Sehingga, ketiga konsep di atas akan menghasilkan jenis-jenis hak di antara subjek (pemilik, penguasa, dan pemanfaat /pengguna) atas objek tanah tertentu. Dengan demikian, struktur agraria tersebut akan merefleksikan relasi kerja diantara pemilik, penguasa, dan pengguna yang menjelaskan pola pengerjaan tanah dan batasan-batasan penguasaan tanah dan skala operasinya (Prawiranegara et al., 2021).

Kedua, pola pengerjaan tanah. Menurut Tuma, pola pengerjaan tanah atau lahan dapat dilihat dari derajat kondisi pemilikan, penguasaan, dan penggunaan atau pemanfaatannya. Misalnya, pemilikan yang bersifat mutlak akan menentukan pola pengusahaan tanahnya dan cara kerjanya. Ketiga, batasan-batasan dan skala operasinya. Menurut Tuma, konsep ini merujuk ke pembatasan diantara orang-orang, misalnya sebagai pemilik atau penguasa maka mereka akan membatasi pihak lain untuk mengerjakan lahan yang luas, melainkan hanya diberikan sebidang tanah kecil dengan skema yang disepakati (Prawiranegara et al., 2021).

B. Sumber Daya Agraria di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Indonesia merupakan negara maritim dengan luas laut sekitar 6.400.000 km² dengan panjang garis pantai 110 km. Laut merupakan suatu wilayah layaknya daratan, bisa dimanfaatkan baik secara keruangan maupun dimanfaatkan sumber dayanya. Namun tidak seperti di darat yang bisa terlihat batas-batas kepemilikannya, laut tidak bisa dibatasi kepemilikannya. Istilah "*commons property*" atau "milik umum" yang menempel padanya, menyebabkan berbagai kalangan sah-sah saja bila memanfaatkan suatu kawasan di laut untuk kepentingannya. Namun celakanya, pemanfaatan kawasan di laut ini seringkali mengabaikan kepentingan pihak lain yang juga membutuhkan kawasan tersebut baik langsung maupun tidak langsung (Basri & Afdal, 2020).

Sehingga sumber daya tersebut mesti dikelola untuk kesejahteraan rakyat sebagaimana yang tertuang dalam pasal 33 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi "Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung isi didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Menurut (Ridwanuddin et al., 2022) hak Menguasai Negara (HMN) merupakan konsep utama dalam yang dipercakapkan dalam berbagai wacana agraria. UUD 1945 Pasal 33 telah menetapkan dasar-dasar Hak Menguasai Negara (HMN), yang kemudian menjadi landasan dari penjabarannya lebih lanjut di dalam UU Pokok Agraria. Pasal 2 Ayat 2 UU Pokok Agraria menyebutkan Hak menguasai dari Negara termasuk dalam ayat (1) pasal ini memberi wewenang untuk:

- mengatur dan menyelenggarakan peruntukan, penggunaan, persediaan dan pemeliharaan bumi, air dan ruang angkasa tersebut;
- menentukan dan mengatur hubungan-hubungan hukum antara orang-orang dengan bumi, air dan ruang angkasa,
- menentukan dan mengatur hubungan-hubungan hukum antara orang-orang dan perbuatan-perbuatan hukum yang mengenai bumi, air dan ruang angkasa.

Dalam konteks pemanfaatan ruang laut di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil berbagai aturan telah diupayakan untuk menghindari terjadinya monopoli dan privatisasi sumber daya. Misalnya perubahan atas UU No. 27 Tahun 2007 menjadi UU No. 1 Tahun 2014. Melalui tinjauan yuridis dari MK, menilai UU No.27 Tahun 2007 mengandung semangat privatisasi, dimana pemberian HP-3 mengakibatkan adanya pengalihan kepemilikan dan penguasaan oleh negara kepada seseorang, kelompok masyarakat atau badan hukum atas wilayah tertentu dari wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, yang dapat menutup akses bagi setiap orang atas wilayah yang diberikan HP-3 (Ridwanuddin et al., 2022).

Selain itu, terdapat sejumlah syarat dalam pemanfaatan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil. Misalnya dalam UU No.1 Tahun 2014 pasal 16 ayat (1) disebutkan bahwa “setiap orang yang melakukan pemanfaatan ruang laut dari sebagian perairan pesisir dan sebagian pulau-pulau kecil secara menetap wajib memiliki surat izin lokasi”. selanjutnya dalam pasal 17 ayat (3) dikatakan “izin lokasi sebagaimana dimaksud diberikan dalam luasan dan waktu tertentu”. Namun dalam praktiknya, aturan tersebut belum dijalankan secara serius. Terutama dalam usaha budidaya rumput laut masih banyak pembudidaya yang belum memiliki izin lokasi. Hal ini bisa memicu kompetisi diantara para pembudidaya dalam memanfaatkan ruang laut sebagai lokasi budidaya yang tidak jarang memicu konflik kepentingan.

C. Karakteristik Usaha Budidaya Rumput Laut

Rumput laut atau seaweed merupakan salah satu tumbuhan laut yang tergolong makroalga benthic yang banyak hidup melekat di dasar perairan. Rumput laut merupakan salah satu tumbuhan laut yang memiliki karakteristik fisik yang tidak bisa dibedakan antara akar, batang, dan daunnya. Sehingga rumput laut dapat digolongkan sebagai tumbuhan tingkat rendah dan biasa disebut thallus (Suparmi & Sahri, 2009 ; Susanto & Muchtianty, 2002).

Dalam sejarahnya, manusia sejak lama telah berinteraksi dengan rumput laut. Menurut (Dillehay et al., 2008) rumput laut telah digunakan manusia sejak 14.000 tahun yang lalu sebagai makanan dan obat-obatan. Berdasarkan catatan Van Boose melalui ekspedisi sibolga pada tahun 1899-1900, mencatat bahwa terdapat sekitar 8642 jenis

spesies rumput laut yang ada di dunia dan 555 jenis diantaranya dapat tumbuh dengan baik di Indonesia (Merdekawati & Susanto, 2009). Menurut (Chopin, 2014) bahwa 90,8 % dari total produksi yang dihasilkan dari enam genus yaitu *Saccharina*, *Undaria*, *Porphyra*, *Glacilaria*, *Kappaphycus* dan *Sargassum*. Sedangkan rumput laut yang banyak di budidayakan di Indonesia adalah *Kappaphycus alvarezii*, *Euchema spinosum*, *Sargassum* sp., dan *Gracilaria* sp (Rahadiati et al., 2018).

Di Indonesia, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam budidaya rumput laut. Menurut Dirjen Perikanan Budidaya seperti yang dikutip oleh (Agustang et al., 2021) mengemukakan tiga jenis metode budidaya sebagai berikut:

1. Metode Lepas Dasar (*off-bottom method*)

Metode ini dilakukan dengan mengikat benih rumput laut dengan menggunakan tali rafia pada rentangan tali nilon atau jaring diatas dasar perairan dengan menggunakan pancang kayu. Metode ini terbagi menjadi atas beberapa varian : metode tunggal lepas dasar (*off-bottom monoline method*), metode jaring lepas dasar (*off-bottom-net*), metode jaring lepas dasar berbentuk tabung (*off bottom-tabular-net method*).

Metode lepas dasar diterapkan pada lokasi yang dasar perairannya pasir, berbatu karang mati, air jernih, dan pergerakan arus kuat dan terus menerus. Metode ini banyak di terapkan di beberapa di beberapa daerah seperti Bali dan Lombok. Selain itu, metode ini cocok digunakan di kedalaman perairan sekitar 0,5 m pada surut terendah dan 3 m pada saat pasang tertinggi.

2. Metode Rakit Bambu/ Apung (*floating method*)

Metode ini sebenarnya merupakan rekayasa dari metode lepas dasar. Pada metode ini tidak lagi digunakan kayu pancang, akan tetapi diganti dengan pelampung. Metode ini juga terbagi menjadi beberapa varian seperti : metode tali tunggal apung (*floating-monoline method*) dan metode jaring apung (*floating net method*). Metode ini banyak dilakukan di Lampung, Madura, Banyuwangi, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

3. Metode Tali Rawai (Long-Line)

Metode rawai adalah metode budidaya dengan menggunakan tali panjang yang dibentangkan, pada prinsipnya hamper sama dengan metode rakit tetapi menggunakan tali plastik dan botol aqua bekas sebagai pelampungnya. Sehingga metode ini dianggap lebih ekonomis atau menghabiskan biaya yang relative murah. Disamping itu, metode ini dianggap memiliki kelebihan yakni tanaman lebih terbebas dari hama bulu babi, pertumbuhan relatif cepat dan biayanya yang murah. Long-line cocok digunakan pada perairan dengan kedalaman kurang 1,5 meter dan dasarnya terdiri dari pasir atau pasir berlumpur.

Disamping itu, karakteristik budidaya rumput laut dijelaskan oleh Muthohharoh (2014) seperti dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Budidaya Rumput Laut

Aspek	Kategori	Klasifikasi
Teknis	Lokasi	Aktivitas budidaya di darat dan laut
	Kedalaman	Kedalaman yang sangat sesuai adalah 1-10 m
Sosial	Relasi antarpihak	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja dari anggota keluarga dan melibatkan perempuan, adanya prinsip saling ketergantungan antara petani rumput laut dengan pedagang pengumpul • Sistem patron-klien
	Rantai pemasaran	Nelayan atau petani rumput laut, pedagang pengumpul, pedagang besar, eksportir
Ekonomi	Skala usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Musiman dan tahunan • Pemodal besar dan pemodal kecil

D. Produksi dan Reproduksi

1. Produksi dan Cara Produksi

Produksi adalah proses mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan daya-daya yang ada (Mulyanto, 2018). Sedangkan (Bersntein, 2019) mendefenisikan produksi sebagai proses dimana tenaga kerja digunakan untuk mengubah alam guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sebagaimana yang kemukakan Marx, tenaga kerja mensyaratkan kepelakuan (agency) : tujuan, pengetahuan, keterampilan, termasuk energy, dari produsen. Kerja, memiliki peran penting dalam produksi material untuk menopang kehidupan manusia. sebagaimana yang dikatakan Ibnu khaldun dalam Mulyanto (2018) bahwa dengan tidak adanya kerja, maka tidak aka ada produksi. Dalam kegiatan produksi manusia tak hanya sekadar menciptakan produk-produk material yang memberikan sumber-sumber kehidupan manusia. Dalam produksi

barang-barang material, manusia memproduksi dan memproduksi hubungan-hubungan sosial mereka (Lorimer, 2013).

Meskipun pada dasarnya produksi bersifat permanen dalam masyarakat, bahwa dengan masih eksisnya masyarakat maka kegiatan produksi material untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan terus ada. Kendati demikian, cara produksi masyarakat berbeda-beda dalam berbagai macam tahap perkembangannya. Cara produksi atau Moda produksi merupakan kombinasi dari kekuatan produksi dan relasi produksi. Relasi produksi berbicara tentang bagaimana surplus kerja (surplus labour) diappropriasi dan bagaimana-apropriasi surplus kerja tersebut hubungannya dengan daya-daya produksi dan pembentukan kelas. Daya-daya produksi sendiri merupakan kombinasi dari tenaga kerja, objek kerja, dan instrumen kerja yang secara sosial berkaitan dengan pembagian kerja dan bentuk-bentuk penguasaan atas alat dan objek kerja (Prawiranegara et al., 2021). Menurut Khan, seperti yang di kutip (Arief, 2021) bahwa cara produksi akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkup sosial yang lebih besar, bervariasi mengikuti a particular set of historical conditions; maka bervariasi mengikuti interaksi dengan cara produksi lain yang peredarannya lebih dominan. Dengan demikian, moda produksi tidak di pahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan selalu berubah, dari zaman primitif hingga kapitalisme. Perubahan moda produksi selalu diiringi dengan perubahan relasi sosial produksi (relation of production) dan daya-daya produksi. Sebab keduanya menjadi elemen yang tidak bisa dilepaskan ketika kita membicarakan corak produksi.

Artikulasi cara produksi atau koeksistensi cara produksi dalam masyarakat menandakan terjadinya perubahan formasi sosial. Formasi sosial merupakan keadaan dimana dua atau lebih moda produksi hadir bersamaan dalam masyarakat dan salah satu moda produksi mendominasi yang lainnya, dimana moda produksi yang dominan menjadi penerang utama yang memberi pengaruh ke moda produksi lainnya dan mengubah sifat-sifat utama dari moda produksi tersebut (Budiman, 1995). Sehingga didalam masyarakat, dimana terjadi artikulasi mode produksi atau koeksistensi mode produksi berarti mempertegas formasi sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Misalnya, seperti yang ditemukan Khan dalam formasi sosial di masyarakat Minangkabau, ditemukan tiga moda produksi yang berlangsung diantaranya; (1) produksi subsisten; (2) produksi komersial ; (3) produksi kapitalis. Menurut Khan, ketiganya saling terintegrasi satu sama lain, akan tetapi moda produksi kapitalis tampil sebagai moda produksi yang dominan dalam masyarakat tersebut. Dominasi moda produksi kapitalis menandakan bentuk formasi sosial yang ada dalam masyarakat adalah formasi sosial kapitalis.

Mengenai formasi sosial, sosok Marx menjadi penting untuk dibahas. Setidaknya, kajian tentang formasi sosial mengambil ruang dalam kajian-kajian ilmu sosial dikarenakan memiliki keterkaitan erat dengan fase transisi dalam perkembangan kapitalisme. Menurut Marx, seperti yang dikutip (Burns, 2021) mengartikan gagasan tentang formasi sosial dengan gagasan kombinasi dua mode produksi yang berbeda. Kombinasi dua mode produksi menjadi penting dalam mengidentifikasi bentuk formasi sosial yang sedang berlangsung. Koeksistensi dua mode produksi berimplikasi pada, dominasi satu moda produksi terhadap moda produksi yang lain. Marx, menggambarkan bahwa moda produksi kapitalis telah ada sebelum ia menjadi dominan.

Sampai disini kita bisa memahami bahwa, formasi sosial mensyaratkan koeksistensi dari moda produksi dan salah satunya mendominasi. Sehingga mengidentifikasi moda produksi yang sedang berlangsung dalam masyarakat dan waktu tertentu menjadi penting. Proposisi tersebut, memunculkan satu pertanyaan yang mendasar “bagaimana cara mengidentifikasi mode produksi dalam masyarakat?”. Menurut (Hindess & Hirst, 1977), bahwa penyelidikan moda produksi bertumpu pada persoalan bagaimana tenaga kerja dikerahkan dan siapa yang menguasai alat-alat produksi dalam kegiatan memproduksi surplus serta siapa yang menguasai surplus.

2. Reproduksi

Reproduksi pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana produksi tetap berkelanjutan. Sehingga tenaga-tenaga produksi dan hubungan sosial produksi mesti terus direproduksi agar kegiatan produksi tetap bisa berjalan. Untuk mempermudah memahami bagaimana hasil pendapatan atau surplus kerja di distribusikan, maka Bernstein (2019) membagi tiga bentuk biaya reproduksi : biaya konsumsi, biaya penggantian, dan biaya seremonial.

Pertama, biaya konsumsi diartikan sebagai biaya yang dibutuhkan langsung dan sehari-hari untuk makan (sebagaimana kebutuhan untuk tempat tinggal, istirahat, dan kebutuhan dasar lain). Sebagian dari hasil pendapatan harus dialokasikan untuk konsumsi bagi produsen dan bagi mereka yang bergantung pada produsen, yaitu anak-anak atau keluarga.

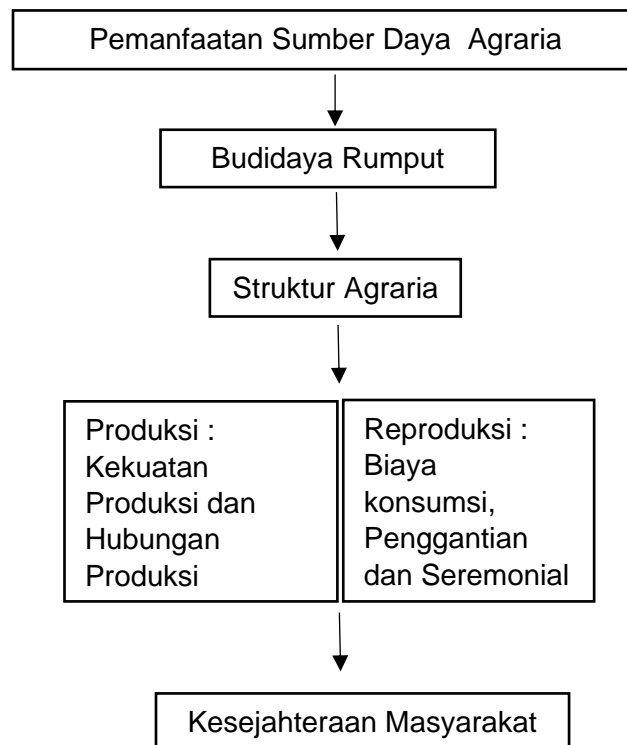
Kedua, biaya pergantian merupakan biaya yang dikeluarkan menggantikan alat-alat kerja yang rusak atau hendak diperbaiki. Misalnya dalam kegiatan pertanian, seperti alat-alat kerja, lahan yang subur, benih untuk pembesaran dll. Ketiga, biaya seremonial merupakan biaya yang merujuk pada alokasi dari hasil kerja untuk kegiatan-kegiatan yang membentuk dan menyusun ulang relasi-relasi sosial dan relasi budaya dalam masyarakat.

E. Kerangka Pikir

Pembangunan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil harus dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam hal ini, sumber daya perairan laut menyangkut sumber penghidupan masyarakat harus dioptimalkan dalam penggunaannya sebagaimana amanat dari pasal 33 ayat 1 UUD 1945.

Sumber daya perairan banyak dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut, terutama dalam penentuan lokasi. Lokasi didirikan di atas perairan laut dengan luasan tertentu. Hal demikian mencerminkan akses dan eksklusivitas antar orang atau sekelompok orang yang mendiami wilayah tertentu.

Kepulauan Tanakeke merupakan bagian dari daerah Takalar yang menjadi sentra produksi rumput laut. Beberapa pulau yang berada dalam cakupan Tanakeke sangat bergantung pada usaha budidaya rumput laut. Persoalannya, lokasi yang menjadi faktor utama dalam produksi rumput laut kian sulit diakses. Sementara disisi lain, rumput laut sebagai sumber nafkah membutuhkan akses terhadap sumber daya perairan untuk dijadikan lokasi. Sehingga penelitian ini hadir untuk melihat bagaimana struktur agraria, dalam hal ini relasi antar orang atau kelompok terhadap sumber daya agraria, serta bagaimana hal tersebut berimplikasi terhadap relasi sosial produksi dan reproduksi dari usaha budidaya rumput laut di Kepulauan Tanakeke, Takalar.



Gambar 1 . Kerangka Pikir Penelitian

F. Defenisi Operasional

1. Agraria merupakan suatu bentang alam yang mencakup keseluruhan kekayaan alami (fisik dan hayati) dan kehidupan sosial yang terdapat didalamnya. Penggunaan kata agraria dalam penelitian ini merujuk pada hubungan-hubungan antara orang atau sekelompok orang dengan lingkungan alam sekitarnya, atau antara orang atau sekelompok orang dengan atau kelompok lainnya yang terkait dengan (penguasaan) sumber daya agraria.
2. Sumber daya agraria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan ruang laut dalam kegiatan budidaya rumput laut.
3. Struktur agraria merupakan tata hubungan antar manusia menyangkut kepemilikan, penguasaan dan peruntukan sumber agraria (Shohibuddin & Wiradi, 2009). Dalam peneltian ini, struktur agraria yang dimaksud merujuk pada akses individu atau sekelompok orang dalam hal penguasaan ruang laut dalam bentuk penguasaan atas lokasi atau lahan budidaya.
4. Aktivitas produksi merujuk pada pengerahan tenaga kerja dan alat-alat kerja dalam proses budidaya rumput laut mulai dari pemasangan bibit sampai dengan panen.
5. Kekuatan produksi merupakan kombinasi dari alat-alat produksi dan tenaga kerja. dalam penelitian ini merujuk pada sarana produksi (lokasi, perahu, bibit, tali bentangan dan alat lainnya) yang digunakan dalam kegiatan budidaya rumput laut. selain itu, tanaga kerja yang dimaksud merujuk pada pengerahan tenaga yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kegiatan budidaya.
6. Hubungan produksi dalam penelitian ini merujuk pada pembagian kerja dan distribusi hasil kerja dalam kegiatan budidaya yang berkaitan dengan penguasaan sarana produksi.
7. Reproduksi merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk menjamin aktivitas produksi secara berkelanjutan. dalam hal ini, alat-alat produksi, tenaga kerja, dan hubungan sosial yang berkaitan dengan kegiatan budidaya mesti di reproduksi ulang. Misalnya, bibit yang digunakan dalam kegiatan budidaya mesti dialokasikan untuk pembibitan selanjutnya.
8. Biaya konsumsi dalam penelitian ini merujuk pada alokasi pendapatan untuk kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan).
9. Biaya pergantian merupakan biaya yang dikeluarkan menggantikan alat-alat kerja yang rusak atau hendak diperbaiki. misalnya biaya mesin, kapal, dan tali bentangan.

10. Biaya seremonial merupakan biaya yang merujuk pada alokasi dari hasil kerja untuk kegiatan-kegiatan yang membentuk dan menyusun ulang relasi-relasi sosial dan relasi budaya dalam masyarakat.
11. Transformasi mata pencaharian merupakan perubahan mata pencaharian yang terjadi dalam suatu daerah atau komunitas.
12. Booming komoditas merupakan komoditas yang sedang marak di tanam atau di budidayakan di suatu wilayah atau komunitas.
13. Privatisasi laut merupakan proses pengkaplingan atau pemagaran atas sumber daya laut sebagai milik bersama menjadi penguasaan berbasis penguasaan pribadi.
14. Eksklusi merupakan pencegahan akses terhadap seseorang untuk mendapat akses dari sesuatu. Dalam tesis ini, istilah eksklusi digunakan untuk menjelaskan proses penyingkiran atau pencegahan akses individu atau kelompok dari sumber daya laut yang telah di privatisasi dalam bentuk lahan budidaya.
15. Petani rumput laut merujuk pada seseorang yang melakukan usaha budidaya rumput laut mulai dari proses produksi sampai dengan panen hingga penjualan
16. Kelas merupakan ekspresi sosial eksploitasi dari hubungan produksi dan reproduksi.
17. Diferensiasi kelas merupakan perbedaan kelas berdasarkan kepemilikan sarana produksi dan relasi tenaga kerja dalam satu komunitas.
18. Kelas petani kaya atau juragan merupakan petani rumput laut yang menguasai lahan budidaya yang luas, mempekerjakan tenaga kerja orang lain sepanjang tahun dan tidak menjual tenaga kerjanya, dan dengan itu semua, mereka mendapat keuntungan yang lebih besar.
19. Kelas petani mandiri merupakan petani rumput laut yang menguasai lahan budidaya sedang dan mengerjakannya sendiri, sehingga membuat mereka mandiri dalam relasi tenaga kerja pedesaan.
20. Kelas petani sawi merupakan petani rumput laut yang menguasai lahan budidaya yang sempit sehingga membuat mereka terpaksa menjual tenaga kerja sepanjang tahun dan tidak memiliki kemampuan untuk mempekerjakan orang lain sepanjang tahun.